

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Strategi Pembelajaran PAI

1. Pengertian

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Islam adalah pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang mencerminkan warna Islam, pendidikan yang berdasarkan Islam.¹ Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyikapi siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.²

Jadi, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang untuk seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim yang semaksimal mungkin.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 24

² Akamal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 19

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Dapat pula dikatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu: mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.³

Tujuan pendidikan dalam Islam merupakan arah yang selalu disuahkan oleh pendidik agar tercapai. Tujuan ini sangat penting artinya karena pada hakikatnya tujuan itu berfungsi sebagai:

- a. Pengakhir dan pengarah usaha pendidikan.
- b. Merupakan titik pangkal untuk mencari tujuan-tujuan pendidikan lebih tinggi.
- c. Memberi nilai pada usaha-usaha tersebut, apakah berhasil atau gagal sesuai dengan kriteria-kriteri dalam tujuan tersebut.
- d. Memberi arah kepada proses yang bersifat edukatif.
- e. Memberi motifasi terbaik pada pendidikan.⁴

Selain itu tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan dan memberdayakan masyarakat yang sesuai dengan tujuan-tujuan menciptakan manusia di muka bumi. Tujuan itu untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bingkai dalam masyarakat ideal. Pendidikan

³ Jalaludin dan Isman Sa'id, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 38

⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam semesta, 2016), 195

dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan dan keyakinan peserta didik terhadap agama yang dianutnya untuk mencapai masyarakat madani yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama dan budaya.

3. Peran Guru PAI

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan kuasa peserta didik sebagai implentasi konsep ideal mendidik⁵ Seorang guru dituntut mempunyai sikap ideal, disebabkan mereka mempunyai peran yang multi, yang menentukan terhadap prestasi belajar para peserta didik.

Adapun peran guru PAI adalah sebagai berikut: ⁶

a. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran

Kelas merupakan suatu organisasi yang semestinya dikelola dengan baik, mengacu pada fungsi-fungsi administrasi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, penentuan staf, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, penilaian.

b. Guru sebagai moderator

Menurut aliran baru dalam pendidikan guru diharapkan sebagai penyampaian materi semata, tetapi lebih sebagai moderator, yaitu pengaturan lalu lintas pembicaraan, jika ada alur

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), 254

⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 73-74

pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa-siswinya maka gurulah yang wajib mendamaikan perselisihan siswa tersebut.

c. Guru sebagai motivator

Peran ini sangat penting karena berkaitan dengan gairan dalam belajar. Apabila guru mampu memotivasi dengan baik, besar kemungkinan siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Apabila guru kurang mampu memberikan motivasi, maka gurulah yang harus aktif menciptakan kegiatan untuk dirinya sendiri.

d. Guru sebagai fasilitator

Memberikan kemudahan bagi muridnya dan saran agar dapat aktif belajar menurut kemampuannya.

e. Guru sebagai evaluator

Guru merupakan orang yang paling tahu dan bertanggung jawab tentang terjadinya proses pembelajaran dan secara nalar, otomatis dituntut untuk mengadakan evaluasi terhadap hasil dan proses pembelajaran yang berlangsung.

Selain itu guru juga mempunyai peran tak langsung, yaitu:⁷

⁷ Akamal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 47

- a. Sebagai pengasah anak dan membina hubungan insani.
- b. Penerjemah nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemimpin kelompok dan pembimbing angkatan muda.
- d. Ahli bimbingan dan penyuluhan.
- e. Penegak disiplin dan yang hidup berdisiplin.
- f. Ahli dalam ilmu pengetahuan dan jiwa.
- g. Menguasai ketrampilan setiap bidang dan ahli dokumentasi.

Pada dasarnya peran guru yang utama khususnya guru Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana ia mampu memasukkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran. Disamping itu, peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Strategi Pembelajaran BK

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.”⁸ Bimbingan adalah sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau

⁸ Sulistryarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2014), 25-27

mengatasi kesulitankesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupan.⁹

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁰

Konseling sejatinya merupakan hubungan membantu yang dilakukan oleh tenaga profesionalterlatih dalam bidang konseling. Proses konseling dibangun dengan menciptakan hubungan komunikasi mendalam antara konseling seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Hubungan mendalam dapat tercipta secara bertahap terutama jika antara konselor dan konseli belum saling kenal. Oleh karena itu diperlukan beberapa kali pertemuan untuk sampai pada hubungan komunikasi yang mendalam.¹¹

Dengan demikian Bimbingan konseling merupakan hubungan antara orang yang memberikan bantuan kepada orang lain sehingga orang lain mampu mengatasi dan memecahkan permasalahannya yang

⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), 7

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, cet.ke-2, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2009), 99

¹¹ Hunainah, *Etika Profesi Bimbingan Konseling*, (Banduing : Rizqi Perss, 2013), 8

akan dihadapi di masa yang akan datang mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya secara optimal, sehingga klien dapat mencapai perkembangan yang optimal dengan menggunakan kemampuan dirinya sendiri.

2. Tujuan Bimbingan Konseling di Sekolah

Tujuan Bimbingan Konseling secara khusus yaitu untuk membantu masing-masing peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial (afektif), aspek belajar (akademik/kognitif), dan aspek karier (psikomotorik) dalam mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal.¹²

Bimbingan Konseling dalam Islam juga memiliki tujuan sebagai berikut: pertama, untuk menghasilkan perubahan kebaikan, kesehatan dan keberanian jiwa serta mental. Kedua, untuk menghasilkan tingkah laku yang baik dan benar. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual. Dengan demikian tujuan Bimbingan Konseling Islam merupakan tujuan yang ideal dalam rangka mengembangkan kepribadian Muslim yang optimal dalam diri peserta didik.¹³

¹² Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 67

¹³ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 37-38

3. Fungsi Bimbingan Konseling

Fungsi dari Bimbingan dan Konseling yaitu:

a. Fungsi Pemahaman

Konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi secara optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi Preventif

Melalui fungsi ini konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

c. Fungsi Pengembangan

Konselor senantiasa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan konseli, dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.

d. Fungsi Penyembuhan

Fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami masalah baik aspek pribadi, sosial, maupun belajar. Teknik yang digunakan adalah *remedial teaching*.

e. Fungsi Fasilitas

Fungsi ini memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

f. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi ini memfasilitasi agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan dengan program yang menarik, rekreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai minat konseli.¹⁴

C. Perilaku Menyimpang

1. Pengertian

Perilaku menyimpang siswa salah satunya disebabkan oleh minimnya pendidikan moral dan agama. Hampir seluruh warga Indonesia khususnya daerah Jawa percaya bahwa pendidikan moral terbaik adalah di Pondok Pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat mempengaruhi moral seseorang. Karena dalam agama diajarkan untuk tidak merugikan atau jahat terhadap diri sendiri dan orang lain dalam bentuk apapun. Agama dapat menjadi salah satu faktor pengendalian tingkah laku remaja. Karena pendidikan agama memang mewarnai kehidupan masyarakat.¹⁵

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku

¹⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, 16-17

¹⁵ Sarlito Worawan Suwarno, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1997), 93

di masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan *deviation* adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri *conformity* terhadap kehendak masyarakat. Jadi perilaku menyimpang pada remaja adalah tindakan atau perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma masyarakat sehingga dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.¹⁶

Perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh para remaja baik disadari maupun tidak disadari. Pada umumnya dikaitkan pada hal yang negatif yang bertentangan dengan hukum, norma dan agama yang berlaku, sehingga dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri.

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menjelaskan kepada hamba-hambaNya, bahwa setan akan senantiasa menghalangi manusia dari jalan yang lurus. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

قَالَ فِيمَا أُعُوْتِنِي لَأَفْعِدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۖ ثُمَّ لَأَأْتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ
وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ۙ ١٧

Artinya; (*iblis*) menjawab, “Karena Engkau telah menghukum saya telah sesat, pasti saya akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian pasti saya akan datang mereka dari depan,

¹⁶ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, 88

dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” (al-A’raf: 16-17)¹⁷

Karena itu setan mempunyai banyak jalan untuk menyesatkan manusia. Sekian banyak manusia terjerumus kejurang nista, menempuh jalan-jalan sesat.

Dari Abdullah bin Mas’ud *radhiallahu ‘anhu*, ia menuturkan, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menggarut sebuah garis bagi kami. Lantas, beliau bersabda, ‘Ini jalan Allah *subhanahu wa ta’ala*.’ Kemudian beliau menggarutkan beberapa garis di sebelah kanan dan kiri garis tadi. Setelah itu beliau bersabda, ‘Dan ini jalan, yang masing-masing jalan tersebut, setan mengajak kepadanya.’ Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun membacakan ayat, ‘Dan sungguh inilah jalan yang lurus, maka ikutilah oleh kalian jalan yang lurus itu.’” (HR. Ibnu Hibban. Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani menyatakan hasan dalam *al-Misykah 1/59*)¹⁸

Maka dari itu perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai perilaku yang menyelisih jalan Allah subhanahu wa ta’ala yang lurus dan menempuh jalan yang berperilaku berlebihan atau perilaku bermudahan, bisa dalam perkara syahwat maupun syubhat meninggalkan yang wajib dan berbuat yang bid’ah.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur’an 20 Baris dan Terjemahan 2 Muka*, (Jakarta: Mikraj Khazanah & Penerbit Wali, 2013), 77

¹⁸ <http://asysyariah.com/perilaku-menyimpang-remaja/>. 6 Agustus 2018, 20:39

2. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang pada remaja terbagi menjadi empat jenis sebagai berikut :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.¹⁹

Adapun beberapa tingkatan masalah pada siswa menurut Dr. Fenti Hikmawati, M.si dari bukunya yang berjudul Bimbingan dan Konseling yaitu:

- a. Masalah Kasus Ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman disekolah, bertengkar, minum-minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.
- b. Masalah Kasus Sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran dengan tindakan asusila , berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, melakukan gangguan emosional.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 83

- c. Masalah Kasus Besar, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, perilaku kriminalitas, sisiwi hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam.²⁰

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Perilaku manusia tidak selamanya benar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Terkadang manusia sering melakukan kesalahan-kesalahan baik itu disengaja ataupun tidak disengaja. Perilaku menyimpang atau sering disebut dengan penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang berdasarkan tipenya dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Penyimpangan sosial primer (*primary deviation*)

Penyimpangan yang bersifat sementara dan tidak terulang kembali. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat ditolerir dan masih diterima oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

- b. Penyimpangan sosial sekunder (*secondary deviation*)

Penyimpangan yang bersifat terus-menerus dan terulang kembali, meskipun orang tersebut telah menerima sanksi. Orang

²⁰ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010),

yang melakukan penyimpangan ini tidak diinginkan oleh masyarakat sehingga bisa diasingkan.²¹

4. Faktor Penyebab Perilaku Penyimpangan

Beberapa Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja atau peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Sikap mental yang tidak sehat

Perilaku yang menyimpang dapat pula disebabkan karena sikap mental yang tidak sehat. Sikap itu ditunjukkan dengan tidak merasa bersalah atau menyesal atas perbuatannya, bahkan merasa senang.

b. Ketidakharmonisan dalam keluarga

Tidak adanya keharmonisan dalam keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang.

c. Pelampiasan rasa kecewa

Seseorang yang mengalami kekecewaan apabila tidak dapat mengalihkannya ke hal yang positif, maka ia akan berusaha mencari pelarian untuk memuaskan rasa kecewanya tersebut.

²¹ Panut Panaju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya), 1999, 155

d. Pengaruh lingkungan dan media massa

Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang dapat disebabkan karena terpengaruh oleh lingkungan kerjanya atau teman sepermainannya. Begitu juga peran media massa, sangat berpengaruh terhadap penyimpang perilaku.

e. Kegagalan dalam proses sosialisasi

Perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat dapat disebabkan karena seseorang memilih nilai sub kebudayaan yang menyimpang yaitu suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma budaya yang dominan.²²

Cukup banyak faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang remaja maupun kelainan perilaku remaja. Berbagai teori mencoba menjelaskan penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja dapat digolongkan sebagai berikut:

a. *Rational Chois*

Teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemampuannya sendiri.

²² Sarlito Worawan Suwarno, *Psikologi Remaja*, 210

b. *Social disorganisation*

Yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau hilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah pranata kontrol.

c. *Strain*

Tekanan yang besar dalam masyarakat misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

d. *Differential association*

Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga. Pahami ini banyak yang dianut orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin belajar.

e. *Labelling*

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal yang selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal. Di Indonesia banyak orang tua khususnya para ibu yang ingin berbasa-basi dengan tamunya,

sehingga ketika ankanta muncul diruang tamu, ia mengatakan pada tamunya, “ ini loh mbak, anak sulung saya. Badannya saja yang tinggi, tteapi nakalnya bukan main”. Jika perkataan ini sering sekali di ucapkan, maka anak tersebut akan selalu berpikir bahwa dirinya adalah anak yang nakal.

f. *Male phenomenon*

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari pada anak perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.²³

Dari uraian beberapa teori faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja diatas dapat di simpulkan, bahwa faktor perilaku menyimpang pada remaja bukan karena kenakalan atas diri sendiri melainkan perpaduan dari beberapa kondisi yang dialami oleh para remaja itu sendiri.

²³ Sarlito W. Suwarno, *Psikologo Remaja*, Ed. Revisi, cet. 16, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 225-226